

Museum Siwalima sebagai Ruang Wisata Edukasi dan Rekonsiliasi Sejarah: Perspektif Masyarakat Maluku Pasca Konflik 1999

Walati Kaisan¹, Rahma Temarwut², Najirah Amsi³

^{1,2,3}Universitas Banda Naira

Email: walatikaisan@gmail.com¹, temarwutrahma@gmail.com², amsinajirah@gmail.com³

Koresponden Email: walatikaisan@gmail.com

Received : 21-12-2025

Revised : 27-01-2026

Accepted : 27-01-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License

(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of

Palangka Raya.

Abstrak : Artikel ini mengkaji peran Museum Siwalima sebagai sarana wisata edukasi sejarah sekaligus ruang rekonsiliasi sosial pasca konflik Maluku 1999. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan media edukatif yang mampu membangun memori kolektif, kesadaran sejarah, dan perdamaian berkelanjutan di masyarakat pasca konflik. **Penelitian bertujuan** untuk menganalisis perspektif masyarakat Maluku terhadap fungsi edukatif dan rekonsiliasi Museum Siwalima. Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat, pengelola museum, dan pengunjung. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa Museum Siwalima dipersepsikan tidak hanya sebagai ruang penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran sejarah, penguatan identitas budaya, dan simbol rekonsiliasi sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan museum sebagai ruang edukasi sejarah berbasis rekonsiliasi pasca konflik. **Temuan ini berimplikasi** pada pengembangan kebijakan pengelolaan museum dan pendidikan sejarah yang lebih inklusif dan kontekstual di wilayah pasca konflik.

Kata Kunci: Museum Siwalima; Masyarakat Maluku; Wisata Edukatif; Rekonsiliasi Budaya dan Identitas Lokal

Abstract: *This article examines the role of the Siwalima Museum as a historical educational tourism facility and a space for social reconciliation after the 1999 Maluku conflict. This research is*

motivated by the need for educational media capable of building collective memory, historical awareness, and sustainable peace in post-conflict society. **The research aims** to analyze the perspectives of the Maluku community on the educational and reconciliatory functions of the Siwalima Museum. **This research uses a qualitative approach** with descriptive methods through in-depth interviews, observations, and documentation of the community, museum managers, and visitors. **The results show** that the Siwalima Museum is perceived not only as a storage space for historical artifacts, but also as a medium for learning history, strengthening cultural identity, and a symbol of social reconciliation. **The novelty** of this research lies in the meaning of the museum as a space for historical education based on post-conflict reconciliation. **These findings** have implications for the development of more inclusive and contextual museum management and history education policies in post-conflict areas.

Keywords: Siwalima Museum; Maluku Community; Educational Tourism; Cultural Reconciliation; Local Identity

A. Pendahuluan

Museum Siwalima, yang terletak di Ambon, Provinsi Maluku, merupakan salah satu situs bersejarah yang menyimpan koleksi budaya dan sejarah penting bagi masyarakat Maluku dan Indonesia. Kata museum sebenarnya berasal dari kata muze, yang oleh orang-orang Yunani klasik diartikan sebagai kumpulan sembilan dewi yang melambangkan ilmu pengetahuan dan kesenian, ini tidak berarti bahwa di luar dunia peradaban barat tidak terdapat pusat atau lambang kesenian dan ilmu pengetahuan. India misalnya, juga mempunyai dewa yang melambangkan ilmu pengetahuan yang dimanifestasikan dengan Ganeca dan dewi yang melambangkan kesenian dimanifestasikan dengan Saraswati (Matitaputy, 2007).

Sebagai museum yang didirikan pada tahun 1973, Museum Siwalima tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai salah satu tujuan utama wisata edukasi di Maluku. Dengan koleksi yang mencakup berbagai aspek sejarah, budaya, dan tradisi masyarakat Maluku, museum ini berperan penting dalam pelestarian dan pendidikan sejarah lokal yang dapat diakses oleh pengunjung dari berbagai latar belakang.

Museum berfungsi sebagai lembaga pelestarian warisan budaya yang menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini (Asmara, 2019). Selain sebagai tempat penyimpanan artefak, museum juga merupakan sarana pembelajaran aktif yang berkontribusi pada pengembangan kesadaran sejarah, pemahaman budaya, dan pembentukan karakter kebangsaan. Dalam konteks pendidikan sejarah, museum menjadi media penting dalam membantu individu memahami konteks historis dan nilai-nilai budaya serta menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan reflektif.

Konflik sosial yang terjadi di Maluku, khususnya di Kota Ambon pada tahun 1999, merupakan salah satu peristiwa paling traumatis dalam sejarah kontemporer Indonesia. Konflik bernuansa agama ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan korban jiwa, tetapi juga meninggalkan luka sosial dan segregasi antar kelompok masyarakat. Salah satu tantangan besar pasca konflik adalah membangun kembali kepercayaan dan solidaritas sosial antar komunitas yang sebelumnya hidup berdampingan secara damai (Tidore, 2022).

Dalam proses rekonsiliasi dan penyembuhan sosial pasca konflik, peran institusi budaya seperti museum menjadi sangat penting. Museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif untuk memperkuat identitas budaya, memperkenalkan nilai-nilai toleransi, serta menjadi ruang refleksi kolektif atas peristiwa masa lalu. Museum Siwalima, sebagai museum utama di Provinsi Maluku, menyimpan berbagai koleksi etnografi, sejarah, dan budaya lokal yang mencerminkan keragaman etnis dan budaya masyarakat Maluku.

Fungsi edukatif museum tidak terlepas dari konteks sosial tempat ia berada. Maluku, khususnya Kota Ambon dan sekitarnya, pernah mengalami konflik sosial yang besar pada tahun 1999. Konflik tersebut meninggalkan luka sejarah yang mendalam dan mengubah dinamika sosial masyarakat. Dalam kondisi pasca konflik, pendidikan sejarah lokal menjadi sangat penting untuk mendorong rekonsiliasi, membangun kesadaran kolektif, serta menumbuhkan rasa saling memahami dan menghargai antar kelompok masyarakat (Akbar, 2023). Selain itu juga Museum berfungsi sebagai tempat yang menyediakan fasilitas pendidikan bagi pengunjung untuk mempelajari cara membuat dan merawat karya seni maupun benda pustaka peninggalan nenek moyang.

Dalam konteks ini, Museum Siwalima memiliki peran potensial sebagai media edukasi sejarah yang dapat membantu masyarakat Maluku, khususnya generasi muda, untuk mengenali sejarah daerahnya secara lebih utuh—baik sejarah kebudayaan maupun sejarah konflik dan perdamaian. Namun demikian, keberhasilan museum dalam menjalankan peran tersebut sangat bergantung pada bagaimana masyarakat memandang dan merespons keberadaan serta fungsi museum itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji perspektif masyarakat Maluku terhadap Museum Siwalima sebagai wisata edukasi sejarah pasca konflik 1999. Kajian ini tidak hanya relevan dalam konteks pengembangan pariwisata edukatif, tetapi juga dalam upaya memperkuat rekonsiliasi dan kohesi sosial di wilayah yang pernah mengalami perpecahan horizontal. Dengan memahami pandangan masyarakat, pengelolaan museum dapat disesuaikan agar lebih inklusif, edukatif, dan responsif terhadap kebutuhan lokal, Namun demikian, untuk dapat mengembangkan museum ini secara optimal sebagai destinasi wisata edukasi, perlu dilakukan kajian terhadap berbagai faktor yang memengaruhi ketertarikan pengunjung dalam memilih Museum Siwalima sebagai tujuan kunjungan. Penting untuk memahami bagaimana pengunjung mengapresiasi nilai edukatif yang disajikan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pengembangan daya tarik wisata sejarah museum tersebut.

Namun demikian, kajian ilmiah tentang Museum Siwalima selama ini masih terbatas pada aspek pelestarian budaya dan konteks artefak, sementara perannya sebagai sarana wisata edukatif dan media rekonsiliasi pasca konflik belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap perspektif masyarakat terhadap museum ini penting untuk menilai sejauh mana museum telah berfungsi sebagai ruang pembelajaran sejarah yang hidup, serta sebagai simbol pemulihan identitas koleksi masyarakat Maluku. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dan kebaruan penelitian ini, yaitu mengkaji Museum Siwalima dari sudut pandang masyarakat Maluku pasca konflik 1999, dengan menekankan fungsi edukatif, sosial, dan kulturalnya dalam konteks pariwisata sejarah.

Melihat berbagai dinamika tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada bagaimana perspektif masyarakat Maluku terhadap peran museum siwalima

sebagai wisata edukasi sejarah dalam konteks pasca konflik sosial tahun 1999. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Bagaimana masyarakat memaknai fungsi museum siwalima sebagai ruang pelestarian identitas budaya dan sejarah local; (2) Sejauh mana museum difahami sebagai sarana rekonsiliasi dan pemulihan sosial setelah konflik; dan (3) Bagaimana museum dinilai dalam perannya sebagai destinasi wisata edukatif yang dapat membangun kesadaran sejarah, memperkuat nilai toleransi, serta menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat Maluku. Dengan focus tersebut, penelitian ini berupaya memberikn gambaran komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman sosial masyarakat pasca konlik dan prepsi mereka terhadap keberadaan museum siwalima sebagai insitusi budaya yang berperan dalam pembelajaran dan pemulihan identitas bersama.

Berdasarkan latar belakang diatas menjelaskan bagaimana museum berperan sebagai wisata edukasi dalam proses rekonsiliasi sosial dan pelestarian identitas budaya local. Sekaligus penelitian ini adalah untuk menganalisis prespektif masyarakat Maluku terhadap museum siwalima pasca konflik sosial tahun 1999.

B. Kajian Teori

Museum berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan pelestarian warisan budaya (Brata et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran sejarah, museum berperan penting membangkitkan kesadaran sejarah dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Menurut Halbwachs (1992), ingatan kolektif masyarakat dibentuk melalui pengalaman sosial bersama. Dalam kasus Maluku, ingatan terhadap konflik 1999 menjadi bagian penting dari identitas sosial. Museum Siwalima berfungsi sebagai ruang representasi memori kolektif tersebut dengan menampilkan narasi sejarah yang menekankan nilai toleransi dan rekonsiliasi (Rahman, 2020).

Museum juga berperan sebagai media rekonsiliasi budaya pasca konflik. Ratna (2010) menegaskan bahwa lembaga budaya dapat menjadi jembatan dalam memulihkan hubungan sosial dan memperkuat solidaritas. Melalui koleksi yang menonjolkan nilai *Pela gandong* museum siwalima menjadi symbol persatuan dan kebanggaan masyarakat Maluku. Selain itu museum kini dikembangkan sebagai wisata edukasi, yaitu berpaduan antara rekreasi dan pembelajaran (Saimima, 2023).

Konflik yang terjadi di Maluku merupakan sektariat berdarah antara kelompok Kristen dan Islam yang berlangsung dari tahun 1999 sampai 2004 pemerintah pusat melalui mediator, menginisiasi pertemuan di Malino, Sulawesi selatan untuk mempertemukan pihak-pihak yang bertikai dengan tujuan menghentikan kekerasan dan memulihkan perdamaian. Perjanjian Malino II, menurut George E. Hein Museum berfungsi sebagai ruang belajar yang memungkinkan pengunjung membangun pengetahuan mereka sendiri (Konstruktivisme) (Purwokerto, 2022). Eileen Hooper-Grenhi menyatakan bahwa Museum modern harus bergerak dari model transmisi atau memberi pengetahuan secara satu arah ke model postmodern Museum menjadi ruang interpretative. Juga menekankan pentingnya memori dalam pembelajaran sejarah di Museum dapat membantu pengunjung mengingat peristiwa masa lalu karena pengalaman belajar yang bersifat Multisensori.

Menurut Hooper-Greenhill menyatakan bahwa useum modern bersifat interpretative dan memungkinkan pengunjung membangun makna melalui interaksi langsung. Sementara itu, Hein melalui teori konstruktifisme menyatakan bahwa museum adalah tempat belajar aktif dimana pengunjung membentuk pengetahuan melalui pengalaman (Mandaka et al., 2023). Dengan demikian, Museum Siwalima menjadi media pembelajaran sejarah yang membantu masyarakat memahami identitas budaya mereka. Menurut Halbwachs menjelaskan bahwa memori individu dibentuk oleh pengalaman bersama dalam komunitas. Konflik sosial 1999 menjadi bagian dari memori kolektif yang memengaruhi cara masyarakat memandang museum sebagai ruang refleksi sejarah.

Novelty

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas museum sebagai media pendidikan sejarah dan pelestarian budaya, namun kajian yang secara khusus menempatkan museum sebagai ruang rekonsiliasi sosial pasca konflik masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia bagian timur. Konflik Maluku 1999 meninggalkan trauma kolektif dan fragmentasi sosial yang memerlukan pendekatan edukatif berbasis memori sejarah dan budaya lokal. Dalam konteks ini, Museum Siwalima memiliki potensi strategis sebagai ruang wisata edukasi yang tidak hanya menyampaikan narasi sejarah, tetapi juga membangun kesadaran perdamaian dan rekonsiliasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif masyarakat Maluku terhadap peran Museum Siwalima sebagai wisata edukasi sejarah pasca konflik, sekaligus mengisi celah penelitian terkait fungsi rekonsiliatif museum dalam masyarakat multikultural pasca konflik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Prespektif dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji perspektif masyarakat Maluku terhadap peran Museum Siwalima sebagai wisata edukatif pasca konflik sosial tahun 1999. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola, pengunjung, dan tokoh masyarakat, sedangkan data sekunder berasal dari arsip, dokumen, berita, dan literature terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga validitas data. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fungsi edukatif dan peran sosial Museum Siwalima dalam pelestarian identitas budaya serta rekonsiliasi pasca konflik.

D. Hasil Dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Museum Siwalima sebagai ruang pembelajaran sejarah yang mampu merepresentasikan identitas budaya Maluku secara inklusif. Perspektif ini menunjukkan pergeseran fungsi museum dari sekadar institusi penyimpanan artefak menuju ruang edukasi sosial dan rekonsiliasi. Temuan ini sejalan dengan teori memori kolektif yang menekankan peran institusi budaya dalam membentuk kesadaran sejarah dan identitas pasca konflik. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan museum secara normatif, penelitian ini menegaskan dimensi rekonsiliatif museum sebagai kontribusi utama.

a. Perspektif Masyarakat Maluku Terhadap Museum Siwalima

Konflik sosial yang melanda Maluku pada tahun 1999 meninggalkan luka yang dalam, terutama dalam aspek sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Dalam konteks pasca konflik berbagai upaya rekonsiliasi dan pemulihan identitas kolektif dilakukan. Salah satu medium penting dalam proses ini adalah Museum Siwalima, yang terletak di Ambon. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi ruang wisata edukasi sejarah yang strategis dalam membentuk kembali perspektif masyarakat terhadap masa lalu dan masa depan mereka. Maurice Halbwachs berpendapat bahwa ingatan individu terbentuk dalam konteks sosial kita mengingat sesuatu karena kita bagian dari suatu kelompok sosial.

Museum Siwalima hadir sebagai ruang representasi sejarah dan budaya Maluku yang memainkan peran penting dalam proses tersebut. Bagi masyarakat, museum tidak sekadar tempat menyimpan benda bersejarah, melainkan simbol identitas kolektif yang merekatkan kembali memori Bersama (Sukmi et al., 2023). Artefak, diorama, serta narasi sejarah yang ditampilkan di Museum Siwalima membantu menghadirkan kembali kesadaran masyarakat akan akar budaya dan sejarah yang sama, sehingga dapat mengurangi sekat-sekat sosial pasca konflik. Menurut Johan bahwa Sebelum konflik sosial yang pecah di Maluku pada tahun 2005, Museum Siwalima berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya dan edukasi sejarah bagi masyarakat Maluku. Museum ini menjadi representasi kekayaan budaya Maluku dan menjadi tempat warga belajar mengenai sejarah leluhur, tradisi, dan kehidupan maritim masyarakat Maluku.

Pada saat setelah pasca Konflik antara tahun 1999–2004 berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada institusi budaya seperti Museum Siwalima. Museum kehilangan sebagian perannya sebagai ruang bersama. Trauma sosial akibat konflik membuat masyarakat lebih tertutup, dan semangat keberagaman yang dahulu ditampilkan lewat museum sedikit melemah. Dan Dalam beberapa tahun terakhir, museum mulai difungsikan kembali sebagai tempat membangun rekonsiliasi budaya. Koleksi-koleksinya dapat menjadi alat pendidikan untuk memahami bahwa masyarakat Maluku memiliki akar budaya yang kuat dalam toleransi dan keberagaman. Dari data yang saya dapatkan melalui wawancara pengunjung bernama Haris, 2025 beliau mengatakan bahwa tujuan beliau datang ke museum karena ingin mengenang masa lalu dan ingin melihat sejarah Maluku di tampilkan. Museum ini punya tempat kusus dalam ingatan beliau apa lagi setelah konflik dulu.

Konflik Maluku 1999–2002 tidak hanya menyebabkan kerugian material dan korban jiwa yang besar, tapi juga efek jangka panjang terhadap struktur sosial, psikologi masyarakat, dan isu keadilan (Malisngorar, 2012). Konflik Maluku tahun 1999 tidak hanya terjadi di wilayah Provinsi Maluku saja, tetapi meluas hingga ke Maluku Utara yang saat itu masih menjadi bagian dari Provinsi Maluku sebelum resmi menjadi provinsi sendiri pada 1999 Meskipun upaya-upaya telah dilakukan lewat perjanjian perdamaian, validasi data pengungsi, dan putusan hukum, banyak tantangan dalam pelaksanaan dan pemulihan yang masih belum terselesaikan. Beberapa data pasca konflik yang saya dapatkan pada saat penelitian.

Pada bagian ini, menjawab rumusan masalah pada pendahuluan, juga dijelaskan tentang hasil penelitian yang diperoleh yang disertai dengan narasi (pembahasan) yang

sesuai dengan hasil tersebut. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, grafik.

Tabel 1.1 Data Sosial (LSI Tahun 2012)

No.	Data Sosial	
1.	Jumlah korban jiwa	Sekitar 8.000-9.000 orang
2.	Jumlah pengungsi	Sekitar 700.000 warga Maluku

Tabel 1.2 Data Ekonomi (LSI Tahun 2012)

Data Ekonomi		
No.	Bangunan/Harta Rusak dan Terbakar	Jumlah Bangunan Rusak
1.	Masjid	46 bangunan
2.	Toko	719 bangunan
4.	Gedung pemerintah	38 bangunan

b. Museum Siwalima pasca konflik

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, Mevi menyampaikan bahwa saat konflik terjadi, “Kami lakukan pengamanan koleksi sebaik mungkin, karena ini warisan sejarah. Tapi yang paling penting, kami juga pastikan pengunjung aman. Museum tetap harus jadi tempat yang bisa dipercaya semua pihak” mereka mengamankan seluruh koleksi museum dengan sangat hati-hati, dan pada saat yang sama juga menjamin keselamatan pengunjung serta staf museum. Pernyataan ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfokus pada artefak, tetapi juga mengutamakan keselamatan manusia dan keberlanjutan fungsi edukatif museum, bahkan di tengah krisis. (Mevi pengelola museum 2025).

Pernyataan ini mengandung makna yang sangat dalam. Menurut beliau, konflik sosial yang terjadi di Maluku pada tahun 1999 bukanlah murni akibat permusuhan antar warga lokal, tetapi dipicu oleh provokasi dari pihak luar yang memanfaatkan kerentanan sosial dan perbedaan identitas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa masyarakat Maluku secara historis telah hidup berdampingan dengan damai, terutama berkat nilai-nilai budaya lokal seperti *pela gandong*, yang menekankan persaudaraan dan gotong royong lintas agama maupun etnis. Pasca-konflik 1999, museum dipandang oleh masyarakat sebagai tempat netral yang tidak berpihak pada kelompok manapun. Koleksi-koleksi yang dipajang merepresentasikan seluruh budaya Maluku-baik dari masyarakat Muslim maupun Kristen, sehingga museum menjadi simbol bahwa kebudayaan adalah milik bersama (Mevi pengelola museum 2025).

Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa peran Museum Siwalima setelah konflik bisa dilihat dalam beberapa aspek:



- 1) Media pembelajaran dan rekonsiliasi budaya; Museum Siwalima aktif sebagai media pembelajaran untuk peserta didik dan masyarakat umum. Juga Museum menyelenggarakan kegiatan seperti lomba, permainan tradisional, Pelibatan komunitas lintas agama dalam kegiatan seni musik tradisional. Misalnya, dalam pameran “Sejarah Maluku Dari Masa ke Masa”, ada kolaborasi antara anak-anak Muslim dan Kristen yang bermain musik tradisional bersama. Ini simbol penting rekonsiliasi sosial.


- 2) Pelestarian identitas budaya dan sejarah local; Museum menyimpan dan memamerkan koleksi-koleksi budaya tradisional, benda-benda sejarah lokal (senjata tradisional, pakaian adat, alat pertanian, upacara adat, artefak dari berbagai kerajaan Maluku) yang membantu masyarakat mengingat dan menghargai warisan budaya. Melalui pameran keliling, koleksi museum diperlihatkan ke masyarakat di luar Ambon sehingga warisan budaya tidak hanya terpusat di kota ibu.
- 3) Penguatan rasa kebangsaan dan persatuan; Secara keseluruhan, bisa di katakan ada peningkatan, tapi belum secara menyeluruh. Beberapa aspek sudah lebih baik dibanding masa lalu. Kegiatan edukasi & pameran lebih sering dan lebih kreatif juga Ada usaha agar museum menjadi tempat bukan hanya untuk menyimpan artefak, tapi sebagai ruang interaksi budaya & sejarah. Namun, peningkatan ini belum merata karna kebutuhan fasilitas, SDM, anggaran, dan inovasi masih jadi kendala utama. Jadi peran museum sudah meningkat dibanding sebelumnya, tapi masih banyak ruang untuk perbaikan agar museum benar-benar optimal dalam melayani masyarakat, pendidikan, dan pariwisata.

c. Edukasi Sejarah/Wisata Sejarah

Museum Siwalima menyediakan ruang netral yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk merefleksikan sejarah bersama. Koleksi-koleksi yang mencerminkan kehidupan masyarakat Maluku sebelum konflik, seperti nilai pela gandong, membantu mengingatkan kembali pentingnya persatuan dan solidaritas antar komunitas. Museum menjadi jembatan untuk membangun narasi sejarah yang inklusif dan damai, serta membangkitkan rasa memiliki terhadap sejarah bersama. Museum Siwalima menyediakan edukasi sejarah yang kontekstual bagi generasi pasca-konflik. Kegiatan seperti kunjungan pelajar, pameran edukatif, dan tur budaya memperkenalkan sejarah lokal secara langsung dan hidup. Generasi muda belajar tidak hanya tentang masa lalu, tetapi juga pentingnya merawat perdamaian dan memahami konflik sebagai bagian dari sejarah yang harus dipelajari, bukan diulangi.



Tabel 1.3 Artefak Museum Siwalima (2025)

No	Artefak	Periodesasi	Gambar
1.	Kapak batu	Jenis kapak ini termasuk dalam zaman neolitikum (zaman batu muda).	
2.	Rompi VOC	Rompi ini di gunakan saat perang pada (masa kolonial).	

3. Bangunan	Foto bangunan yang dibangun pascakemerdekaan.	
-------------	---	--

Museum Siwalima menyimpan berbagai koleksi sejarah yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Maluku. Menurut Abidin bahwa pentingnya pendidikan multikultural sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan sejarah (Wakano, 2019). Melalui kunjungan ke museum ini, masyarakat dapat mengenal adat istiadat dan sistem kekerabatan masyarakat Maluku, dan melihat berbagai macam artefak peninggalan sejarah dan budaya di Maluku Museum ini juga memiliki peran besar dalam edukasi sejarah dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Maluku dan wilayah sekitarnya.

Tabel 1.4 Hasil Wawancara Pasca Konflik (2025)

No.	Nama Lembaga	Hasil Wawancara	Gambar
1.	SD NEGERI TANTUI	Kami merasa bangga bisa kembali mengunjungi Museum Siwalima. Setelah konflik yang kita alami dulu, museum ini menjadi tempat mengingatkan kita akan jati diri sebagai orang Maluku, yang kaya akan budaya dan sejarah.	
2.	SD AI FATAH AMBON	Museum Siwalima memainkan peran penting dalam proses rekonstruksi sosial di Maluku. Tidak hanya menyimpan artefak, tapi juga ruang belajar bagi anak-anak SD dalam mengetahui sejarah maluku. Kehadiran museum ini pasca konflik menjadi symbol bahwa budaya bisa menyatuhkan kembali yang pernah terpecah.	
3.	TK TABITHA 3 AMBON	Saya datang bersama anak-anak agar mereka tahu sejarah daerahnya meseum ini membantu kami menjelskan bagaimana Maluku pernah menjadi masa sulit tapi bisa bangkit lagi	

Dari beberapa wawancara di atas dapat di deskripsikan bahwa Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya dan sejarah, tetapi juga sebagai ruang prespektif dan refleksi sosial bagi masyarakat yang pernah mengalami konflik. Mereka berkunjung ke Museum Siwalima bukan semata-mata untuk melihat artefak sejarah, tetapi sebagai cara untuk berdamai dengan masa lalu. Beberapa koleksi museum, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal seperti Pela Gandong, membangkitkan kenangan akan masa-masa sebelum konflik, ketika masyarakat hidup dalam semangat gotong royong dan toleransi antar umat beragama.

d. Pengembangan Museum Siwalima dalam meningkatkan wisata sejarah

Museum Siwalima selain berfungsi sebagai penyimpanan dan penyaji sejarah konflik Maluku 1999, Museum juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata yang interaktif, tidak hanya berupa pameran artefak tetapi juga pengalaman langsung bagi pengunjung untuk mengenal alam dan kekayaan rempah di Maluku (Falaq et al., 2024). Sehingga tur alam dan edukasi rempah merupakan kegiatan wisata yang menggabungkan pengalaman menjelajahi Alam dengan pengetahuan tentang rempah-rempah, termasuk termasuk sejarah, budidaya, pengolahan dan manfaatnya.

- 1) Wisata kebun rempah; Pengunjung di ajak melihat langsung tanaman rempah seperti Pala, Cengkeh, Kayu manis sambil mempelajari karakteristik tanaman, cara budidaya, dan sejarahnya.
- 2) Tur hutan atau eko wisata; Mengunjungi kawasan hutan atau Alam yang masih alami, sambil memahami ekosistem rempah dan peran Alam dalam mempertahankan kualitas rempah.
- 3) Workshop edukasi; Demonstrasi pengelolaan rempah menjadi produk jadi, misalnya minyak cengkeh, serbuk pala, atau produk olahan makanan.
- 4) Cerita sejarah dan budaya; Menjelaskan mengenai rempah dalam konteks sejarah perdagangan dan kolonialisme, terutama di Maluku yang dikenal sebagai kepulauan rempah yang bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan wisatawan tentang rempah dan lingkungan juga memperkuat kesadaran konservasi alam dan budaya lokal yang mendorong ekonomi lokal melalui wisata berbasis edukasi dan membentuk pengalaman wisata yang interaktif dan menyenangkan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Museum Siwalima dipersepsikan masyarakat Maluku sebagai ruang wisata edukasi sejarah yang berperan strategis dalam membangun memori kolektif, identitas budaya, dan rekonsiliasi sosial pasca konflik 1999, sekaligus menegaskan kontribusi museum sebagai media pendidikan perdamaian. Temuan ini berimplikasi pada pengelolaan Museum Siwalima sebagai pusat pembelajaran sejarah lokal yang hidup dan inklusif melalui penguatan nilai toleransi, pela gandong, dan pluralisme, serta pengembangan kegiatan edukatif seperti tur tematik, lokakarya budaya, pameran temporer, dan ruang pertemuan lintas agama serta etnis. Dari sisi kebijakan, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah melalui integrasi museum dalam program wisata edukatif, penguatan anggaran, fasilitas, dan sumber daya manusia, serta pengembangan model kurasi partisipatif dan kerja sama lintas lembaga antara museum,

sekolah, akademisi, dan komunitas budaya untuk memperkuat pendidikan sejarah berbasis memori kolektif dan rekonsiliasi.

F. Saran Dan Ucapan Terima Kasih (Jika ada)

Berdasarkan hasil penelitian, Disarankan agar Museum Siwalima terus memperkuat fungsi edukatif dan rekonsiliatifnya melalui kegiatan berbasis partisipasi masyarakat. Pengelolaan museum diharapkan mengembangkan program pameran interaktif, pelatihan budaya, dan wisata edukatif yang melibatkan generasi muda. Pemerintah daerah juga perlu meningkatkan dukungan fasilitas, promosi, dan pendanaan agar museum dapat berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran sejarah dan pelestarian identitas budaya Maluku.

Penulis ini menyampaikan terimakasih kepada pihak Museum Siwalima ambon yang telah memberikan ijin, dukungan, serta data pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada masyarakat Maluku, naraa sumber, dan pihak universitas Banda Naira program pendidikan sejarah khususnya para pembimbing saya, atas kerjasama, Bimbingan, dan dorongan yang memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Akbar, N. C. (2023). *Pentingnya Pendidikan Sejarah Guna Memperkuat Identitas Nasional Bangsa Indonesia*. 3(3), 148-158.
- Asmara, D. (2019). *PERAN MUSEUM DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. 2, 10-20. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1039490&val=12893&title=Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1039490&val=12893&title=Peran%20Museum%20dalam%20Pembelajaran%20Sejarah)
- Brata, K. C., Brata, A. H., Pramana, Y. A., Ilmu, F., & Universitas, K. (2018). *PENGEMBANGAN APLIKASI MOBILE AUGMENTED REALITY UNTUK*. 347-352. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201853798>
- Falaq, M., Sjukriana, J., Tedry, D., & Pariama, L. (2024). *Pengaruh Promosi dan Lokasi terhadap Keputusan Berkunjung di Museum Siwalima Ambon*. 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21632/garuda.5.2.107-122>
- Malisngorar, J. (2012). *Pela gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik*. 2, 66-79.
- Mandaka, M., Ningrum, M., Nuzuluddin, T. R., Arsitektur, P. S., Teknik, F., & Pandanaran, U. (2023). *SPATIAL PATTERN OF MUSEUM VISITORS ' CIRCULATION SPATIAL PATTERN OF MUSEUM VISITORS ' CIRCULATION*. 13(2), 178-187. <https://doi.org/https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/5816>
- Matitaputy, J. (2007). *Kepala Musaeum Negeri Siwa Lima Ambon*. <https://ejournal.unib.ac.id/japri/issue/view/1828>
- Purwokerto, S. Z. (2022). *SUARGA : Studi Keberagamaan dan Keberagaman*. 1(2), 31-47. <https://doi.org/http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga> SUARGA:
- Rahman, A. (2020). *Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur (Cultural Heritage and Collective Memory : Building Historical Awareness of Local Communities Based on Cultural Heritage in Eastern Aceh)*. 20(1), 12-25. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.7513>

- Saimima, M. S. (2023). *Pendidikan Perdamaian : Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku*. 111-128. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3885>
- Sukmi, S. N., Fretes, C. H. J. De, Kudubun, E. E., Seba, O. C., Soukotta, F. K., Sukmi, S. N., Fretes, C. H. J. De, & Kudubun, E. E. (2023). *Restorasi Identitas Masyarakat Maluku melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal Pages 25-40 Maluku Community Identity Restoration through Local Wistom-based Approach*. 5(1), 25-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.52483/ijsed.v5i1.97>
- Tidore, B. (2022). *Resolusi Konflik Berbasis Teologi Baku Bae Ambon (1999-2002)*. 212-235. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/v3i2.111>
- Wakano, A. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku*. 4(2), 26-43.